

Akankah Profesi Praktisi Psikologi Mengalami Disrupsi di Era Pandemi?

(Will the Psychology Practitioner Profession Experience Disruption in the Era of a Pandemic?)

MUHAMMAD IQBAL¹

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana

Email: ¹m.iqbal@mercubuana.ac.id

Abstrak. Fenomena ini membuat praktisi psikologi yang tidak siap akan kehilangan banyak pekerjaan sebab pola kerja manual harus berubah digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi disrupsi pada profesi praktisi psikologi menghadapi disrupsi di era pandemi. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dalam bentuk diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) terhadap akademisi dan organisasi profesi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, (1) digitalisasi layanan psikologi adalah sebuah keniscayaan, saat ini sudah banyak platform/startup yang mengembangkan layanan psikologi berbasis digital, (2) keterampilan dan kompetensi yang dimiliki psikolog tidak terbatas pada kemampuan pada psikotes/asesmen saja, namun juga layanan intervensi psikologi berbasis digital, (3) perkembangan teknologi informasi dan pandemi juga sudah mengubah cara penelitian dalam menggunakan metode penelitian yang berbasis digital/big data, (4) diperlukan upaya bagaimana mengembangkan kurikulum Pendidikan sarjana psikologi dan program Pendidikan magister profesi psikologi sesuai dengan kebutuhan dan situasi saat ini (5) diperlukan upaya bagaimana mengembangkan kode etik psikologis berbasis digital dimana selama ini kode etika yang diajarkan adalah etika secara manual.

Kata Kunci: Disrupsi, Profesi psikologi, pandemi

Abstract. *This phenomenon makes psychology practitioners who are not prepared to lose a lot of work because manual work patterns must change digitally. This study aims to determine the potential for disruption in the psychology practitioner profession facing disruption in the pandemic era. The research method was carried out qualitatively in the form of focus group discussions with academics and professional organizations. The results of the study reveal that, (1) the digitization of psychological services is a necessity, currently there are many platforms/startups that have developed digital-based psychological services, (2) the skills and competencies possessed by psychologists are not limited to abilities in psychological tests/assessments, but also digital-based psychological intervention services, (3) the development of information technology and the pandemic has also changed the way research uses digital/big data-based research methods, (4) efforts are needed on how to develop a psychology undergraduate education curriculum and psychology professional master education program according to needs and the current situation (5) efforts are needed on how to develop a digital-based psychological code of ethics where so far the code of ethics taught is ethics manually.*

Key words: *Disruption, psychology profession, pandemic*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah melanda dunia, pandemi yang datang dengan tiba-tiba dan begitu cepat telah mengubah tatanan dunia. Pandemi ini juga memberikan dampak ekonomi yang luar biasa pada negara kita, seperti kehilangan pekerjaan, berkurangnya pendapatan hingga memperbanyak kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, angka pengangguran semakin bertambah akibat Covid-19. Naik 2,67 juta orang menjadi 9,77 juta orang pada kuartal III/2020, dengan rincian sebagai berikut : 29,12 juta orang (14,28 persen penduduk usia kerja), terdiri dari pengangguran karena Covid-19 2,56 juta orang, Bukan Angkatan Kerja (BAK) 0,76 juta orang, tidak bekerja karena covid 1,77 juta orang, dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena covid sebanyak 24,03 juta orang (Binekasri, 2021)

Disamping itu, pandemi juga menimbulkan dampak kehilangan nyawa dan gangguan psikologis kepada jutaan manusia, kecemasan (Ifdil, 2020), sedih (Brooks et al., 2020), kebosanan (Asmundson, 2020), depresi (Ettman et al., 2020) hingga keinginan bunuh diri (Pirkins, 2021). Salah satu penyebabnya adalah beban ekonomi yang semakin hari semakin berat karena menurunnya daya beli dan pembatasan gerak untuk mencegah penyebaran covid-19 (Brenner & Bhugra, 2020). Kondisi tersebut memerlukan intervensi para ahli psikologi untuk bisa membantu

menyelesaikan berbagai persoalan psikologis di masyarakat, mulai dari meningkatkan kapasitas, memotivasi, melatih keterampilan “*Soft Skill*” psikoedukasi, hingga psikoterapi bagi mereka yang memiliki masalah dengan kesehatan mental. Sayangnya, mereka tidak bisa bertatap muka langsung, sehingga tidak ada cara lain selain layanan secara online.

Beberapa perusahaan dan pengguna layanan psikologi pun meminta layanan dilakukan secara online (Fallaw, Kantrowitz & Dawson, 2012) sehingga mau tidak mau para psikologi harus bisa bertransformasi diri dengan segera merubah pola layanan dari offline menjadi layanan online. Pada dasarnya hampir semua layanan psikologi bisa dilakukan secara online (Novotnet, 2017), termasuk psikotes/asesmen (Hambleton, 2011) sehingga dari segi keilmuan dan etika tidak ada kendala dan hambatan dalam pelaksanaan dan transformasi tersebut. Hanya saja masih didapati praktisi psikologi yang “gagap” teknologi, sulit berubah dan enggan berkolaborasi sehingga situasi ini bisa membuat mereka kehilangan pendapatan.

Istilah disrupsi sudah muncul sejak tahun 1997, dimana ketika itu seorang professor dari Harvard Business School, dengan bukunya yang berjudul *The Innovator’s Dilemma* (1997) yang ditulis oleh Clayton M. Christensen. Ketika itu ia mengamati kenapa perusahaan-perusahaan besar bisa dikalahkan oleh perusahaan kecil karena ditemukannya

teknologi baru yang menggantikan teknologi lama.

Disrupsi adalah dari segi arti kata artinya adalah sebuah hal yang tercabut dari akarnya (Eriyanto, 2018), dalam konteks psikologi, disrupsi psikologi adalah berkurangnya pengguna layanan psikologi akibat ditemukannya metode dan teknologi baru dengan menggunakan ruang digital yang lebih efektif dan efisien sehingga mengubah perilaku pengguna dalam menggunakan jasa praktisi psikologi.

Dalam menghadapi tantangan era covid-19 dan era digital, tidak semua para praktisi psikologi bisa menerima atau beradaptasi dengan pola kerja online/daring, ada sebagian yang akhirnya menutup layanan karena tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik, namun banyak pula para psikolog yang sudah melihat peluang dan tantangan kedepan, sejak awal, sebelum ada pandemi mereka sudah memberikan layanan online dan mengembangkan alat tes psikologi online sehingga mereka adalah salah satu yang mendapat peluang besar ketika pandemi terjadi.

Pengalaman saya sebagai *owner* rumah konseling bisa menjadi contoh, sejak awal kami memberikan layanan konseling secara online dan psikoedukasi (webinar), klien dari berbagai pelosok negeri bahkan luar negeri (Malaysia, Arab Saudi, Jerman, Taiwan, Hongkong, Inggris, Jepang), konseling online sangat memudahkan dan bisa membantu banyak orang

karena sesungguhnya yang banyak dibutuhkan klien/masyarakat adalah pertolongan pertama psikologi atau konseling normal bermasalah, seperti masalah pernikahan, keluarga, konflik pertemanan, masalah adaptasi dan penyesuaian diri, pengasuhan dan konsultasi tentang pilihan-pilihan kehidupan.

Disrupsi pada ranah profesi psikologi semakin terasa dengan maraknya digitalisasi alat tes (Novotney,2017), pelatihan online, konseling online telah memaksa para praktisi psikologi untuk segera berubah dan cepat belajar serta beradaptasi. Praktisi psikologi yang biasa bekerja secara manual akan tergerus dan mengalami disrupsi, karena dengan temuan dan dikembangkannya alat tes dan asesmen yang bisa digunakan secara online, konseling secara online, pelatihan dan seminar online menyebabkan mereka akan berkurang pendapatan. Profesi Psikologi juga jika tidak berubah dengan cepat dan menyesuaikan diri akan mengalami disrupsi. Khususnya dalam melakukan literasi digital, masih ada yang yang belum melek teknologi, sehingga harus bisa berkolaborasi dengan dengan pakar Teknologi Informasi dalam mengembangkan produk-produk psikologi

Apalagi sekarang banyak sekali bermunculan *platform* dan aplikasi psikologi dan konseling online yang mudah berbasis teknologi, murah dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Fenomena ini harus menjadi perhatian bagi para ilmuwan, praktisi psikologi

dan perguruan tinggi yang mencetak para sarjana psikologi yang cepat dan mudah melakukan perubahan serta mampu adaptasi terhadap situasi pandemi dan digitalisasi harus segera disikapi dengan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri dan kebutuhan masyarakat kekinian. Mata kuliah yang berhubungan alat pemeriksaan psikologi harus ditambahkan dengan kompetensi melakukan pemeriksaan secara online, demikian juga konseling dan psikoterapi dengan pemanfaatan teknologi informasi. Selain bekal ilmu psikologi mahasiswa juga harus memiliki keterampilan dalam menjalankan media komunikasi seperti mengedit video, desain konten, menjalankan sosial media, hingga membuat website/aplikasi sederhana. Teknologi memegang peranan penting sebagai alat dalam melakukan implementasi manajemen pengetahuan untuk mempercepat transfer pengetahuan dalam organisasi (Irmawan, 2020)

Ilmuwan psikologi juga harus bisa membaca perubahan ini dengan cepat, riset-riset psikologi juga harus berubah, mulai dari metode, alat ukur, pengumpulan sampel. Penggunaan Analisa “*big data*” kecerdasan buatan manusia (*artificial intelligence*) dalam riset-riset psikologi menjadi bagian penting bagi kemajuan keilmuan psikologi. Disamping itu juga topik-topik tentang hubungan relasi manusia dan mesin serta komputer di ruang maya juga harus mendapat perhatian, agar keseimbangan antara ruang maya dan ruang

nyata bisa terjadi dan kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik. Fenomena kecanduan gadget/internet seperti kecanduan media sosial, game online, film, pornografi menjadi masalah baru di masyarakat sehingga memerlukan sentuhan peneliti psikologi untuk bisa mencegah dan memulihkan mereka yang mengalami adiksi

Menurut Soeharso (2020) dalam bukunya Psikologi Bisnis, Paradigma Baru Mengelola Bisnis hakikat bisnis adalah mengelola manusia dengan segala kebutuhan dan keinginannya. Manusia dalam konteks bisnis bisa berperan sebagai makhluk pemberi kerja maupun sebagai penerima kerja, untuk itu dalam konteks layanan psikologi para praktisi psikologi tidak hanya memeran diri sebagai pekerja namun juga sebagai owner atau mempekerjakan para praktisi dalam memberikan jasa atau layanan psikologi. Di era digital, untuk menjadi seorang entrepreneur (Achmad, 2016) di bidang psikologi, seorang praktisi psikologi harus bisa melakukan “*personal branding*” dan “*organizational branding*” yang tentunya itu memerlukan kolaborasi dan kreatifitas dalam melihat peluang. Dalam prinsip wirausaha psikologi, dimana ada masalah maka di situ ada peluang, baik peluang berbuat amal soleh maupun peluang yang mendatangkan uang (Short & Ketchen, 2010).

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian ditujukan untuk mengetahui potensi

disrupsi pada profesi praktisi psikologi menghadapi disrupsi di era pandemic dan langkah-langkah saja yang perlu dilakukan berdasarkan diskusi bersama pakar dan organisasi psikologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan teknik analisis data yaitu analisis tematik, untuk menemukan makna sebuah tema yaitu disrupsi profesi praktisi psikologi menurut pemahaman sebuah kelompok yang dipilih sebagai informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pakar dan Ketua Asosiasi Psikologi yang dihadiri Asosiasi Psikometrika Indonesia (Apsimetri), Ikatan Psikologi Sosial, Asosiasi Psikologi Islam, Asosiasi Psikologi Forensik Jakarta, Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) dan para dosen dan juga praktisi fakultas psikologi Universitas Mercubuana. Penelitian dilakukan pada Jumat 17 November 2020 dan FGD dilakukan secara daring (*by zoom*).

HASIL & DISKUSI

Pertama digitalisasi layanan psikologi adalah sebuah keniscayaan, saat ini sudah banyak platform/startup yang mengembangkan layanan psikologi berbasis digital. Namun dengan adanya pandemi covid-19 ini akselerasi layanan psikologi berbasis digital/daring menjadi sebuah keharusan, layanan psikologi begitu cepat berkembang, sehingga mau tidak

mau harus memiliki kemampuan literasi layanan digital. Untuk itu para praktisi psikologi harus bisa berkolaborasi bukan hanya mengembangkan Instrumen tes psikologi berbasis komputer namun juga bagaimana perubahan dari menghadapi dunia dan memahami etika penggunaan tes psikologi berbasis komputer. Sebagaimana Sari (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa adanya integrasi pelayanan kesehatan mental dan teknologi secara optimal, dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas dan meminimalisir kesenjangan yang ada.

Kedua adalah keterampilan dan kompetensi yang dimiliki psikolog bukan hanya kemampuan pada psikotes/asesmen saja, namun juga layanan intervensi psikologi berbasis digital, Nelson (2011) menyatakan bahwa Berkembangnya teknologi baru dan penerapannya dalam praktek klinis, akan memberikan peluang dan tanggung jawab dalam mempertimbangkan kompetensi yang sesuai bagi psikolog yang memberikan pelayanan kesehatan telemental. Jika selama ini layanan intervensi psikologi seperti konseling dan psikoterapi dilakukan secara manual, di era digital dan pandemi seperti ini tidak mungkin dilakukan secara tatap muka, sehingga memerlukan inovasi dalam layanan intervensi berbasis digital. Selama ini dalam pembelajaran profesi psikologi lebih mengedepankan diagnostik atau asesmen lebih besar berbanding kemampuan melakukan intervensi psikologi,

sehingga kurang menyentuh kebutuhan masyarakat.

Ketiga adalah perkembangan teknologi informasi dan pandemi juga sudah mengubah cara penelitian dalam menggunakan metode penelitian yang berbasis digital/big data yang tentu saja hal baru yang harus dipelajari para psikologi dan ilmuwan psikologi agar berkolaborasi agar dapat mengembangkan metode penelitian terbaru berbasis teknologi informasi, demikian juga dengan publikasi, sudah saatnya publikasi berbasis digital termasuk dalam bentuk video yang bisa diakses dan dibaca oleh para psikolog dan ilmuwan psikologi di seluruh penjuru dunia. Zyabreva et al. (2018) kemampuan teknologi informasi yang mempunyai berdampak pada perkembangan profesionalisme khususnya pada mahasiswa psikologi.

Keempat adalah bagaimana mengembangkan kurikulum Pendidikan sarjana psikologi dan program Pendidikan magister profesi psikologi sesuai dengan kebutuhan dan situasi saat ini, para mahasiswa psikologi dibekali dengan pelajaran ilmu psikologi yang kekinian, dan berbasis teknologi informasi, seperti asesmen online, konseling dan psikoterapi online, alat ukur psikologi berbasis digital, pelatihan dan pengembangan serta psikoedukasi online, mengembangkan *platform/startup (Psychopreneur)* bisnis psikologi berbasis digital, psikologi ruang maya. Para calon sarjana psikologi dan

psikolog harus diajarkan wirausaha di bidang psikologi, termasuk magang pada Konsultan/Biro psikologi.

Kelima adalah bagaimana mengembangkan kode etik psikologis berbasis digital dimana selama ini kode etika yang diajarkan adalah etika secara manual, termasuk dalam etika bisnis psikologi, sehingga perubahan situasi ini layanan psikologi yang diberikan tetap mengedepankan nilai dan etika yang tentunya akan berdampak kepada kualitas layanan kepada masyarakat. Hal ini juga konsisten dengan Barnett (2016) bahwa perlunya penyesuaian standar prosedur, kompetensi klinis dan teknologi yang sesuai bagi profesional, demikian halnya dengan etika layanan terkait kesesuaian jenis pelayanan kesehatan telemental bagi klien, *informed consent*, kerahasiaan, aspek hukum, keamanan, dan kegawatdaruratan yang menyertai kesehatan telemental (Baker, 2011; Barnett, 2016). Etika bisnis adalah sebagai suatu rambu-rambu dalam suatu kelompok masyarakat akan dapat membimbing dan mengingatkan anggotanya kepada suatu Tindakan terpuji (*good conduct*) yang harus selalu dipatuhi dan dilaksanakan (Nugroho & Arijanto, 2015).

Dengan demikian, digitalisasi layanan psikologi adalah sebuah keniscayaan, dan saat ini layanan psikologi berbasis berkembang ke arah digital, untuk itu keterampilan dan kompetensi yang dimiliki psikolog tidak

terbatas pada kemampuan pada psikotes/asesmen saja, namun juga layanan intervensi psikologi berbasis digital, penelitian dalam menggunakan metode penelitian juga berkembang yang berbasis *digital/big data*, selain itu juga diperlukan upaya mengembangkan kurikulum pendidikan sarjana psikologi dan program pendidikan magister profesi psikologi sesuai dengan kebutuhan dan situasi saat ini, serta mengembangkan kode etik psikologis berbasis digital. Bagi praktisi yang sulit atau tidak mau beradaptasi dengan digital maka mereka akan mengalami disrupsi.

Perguruan tinggi perlu merespon segera temuan ini dengan merubah sistem pembelajaran dan kurikulum Pendidikan sarjana maupun pascasarjana/profesi dengan mata kuliah kekinian berbasis digital, termasuk melatih siswa agar memiliki kompetensi berwirausaha atau yang dikenal dengan istilah *Psycho Entrepreneur* sehingga memiliki daya saing berwirausaha dalam bidang psikologis.

Hasil penelitian ini merupakan kajian awal berdasarkan hasil diskusi yang tidak lepas dan dipengaruhi oleh pandangan dan pendekatan dari moderator, informan yang terlibat juga terbatas dan belum merepresentasikan seluruh anggota atau perwakilan organisasi praktisi psikologi di Indonesia.

SARAN

Dibutuhkan pertimbangan lain untuk menggunakan teknik/metode pengumpulan data lainnya agar penyediaan data menjadi lebih kaya dan lebih informative dan hasil temuan penelitian dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya dari disrupsi profesi praktisi psikologi di Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad,N. (2016). *Entrepreneurship in the Digital Era. Dinamika pendidikan*, 11(2).
- Arnout, B. A., Al-Dabbagh, Z. S., Al Eid, N. A., Al Eid, M. A., Al-Musaibeh, S. S., Al-Miqtiq, M. N., Alamri, A. S., & Al-Zeyad, G. M. (2020). *The effects of coronavirus (COVID-19) outbreak on the individuals' mental health and on the decision makers: A comparative epidemiological study. Health Sciences*, 9(3), 26–47.
- Asmundson, G. J. G., & Taylor, S. (2020). *Coronaphobia: Fear and the 2019-nCoV outbreak. Journal Of Anxiety Disorders*, 70, 102196-102196.
- Arissetyanto Nugroho & Agus Arijiyanto (2015). *Etika Bisnis, Pemahaman Teori Secara Komprehensif dan Implementasinya*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Baker DC, Bufka LF. (2011). *Preparing for the Telehealth World: Navigating*

- Legal, Regulatory, Reimbursement, and Ethical Issues in an Electronic Age. Professional Psychology: Research and Practice.* 42(6), 405–411.
- Barnett J, Kolmes K. (2016). *The practice of Tele-Mental Health: Ethical, Legal, and Clinical Issues for Practitioners. Pract Innov.* 1(1), 53–66.
- Binekasri., R. (5 November 2020). *BPS: Pengangguran Semakin Bertambah. Nasional Jawa Pos.* Diakses dari <https://www.jawapos.com/>
- Brenner, M.H., Bhugra, D. (2020). *Acceleration of Anxiety, Depression, and Suicide: Secondary Effects of Economic Disruption Related to COVID-19. Frontiers in Psychiatry.* 11, 1422
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). *The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce it: Rapid Review of the Evidence. The Lancet,* 395, 912-920.
- Dhani Irmawan. (2020). *Pengembangan Sistem Manajemen Pengetahuan Sebagai Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan.* Aplikasi Psikologi Positif : Pendidikan, Industri dan Sosial. Hal. 124, Pekalongan: Penerbit Pekalongan Indonesia
- Eriyanto, E. (2018). *Disrupsi.* Jurnal Komunikasi Indonesia
- Ettman, C.K., Abdalla, S.M., Cohen, G.H. (2020). *Prevalence of Depression Symptoms in US Adults Before and During the COVID-19 Pandemic. JAMA Network Open.* 3(9), 1-12.
- Fallow, S. S., Kantrowitz, T. M., & Dawson, C. R. (2012). *2012 Global Assessment Trends Report.* Diakses dari http://www.Shl.com/assets/GATR_2012_US.pdf
- Hambleton, R. K., Bartram, D., & Oakland, T. (2011). *Technical advances and guidelines for improving test practices.* In: Martin, P. R., Cheung, F. M., Knowles, M. C., Kyrios, M., Littlefield, L., Overmier, J. B. & Prieto, J. M. (Eds). *IAAP Handbook of Applied Psychology.* Chichester: Blackwell Publishing Ltd.
- Ifdil., Yuca, F., Yendi, F. M. (2020). *Stress and anxiety among late adulthood in Indonesia during COVID-19 outbreak. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia,* 6(2), 31-46.
- Liebrezn, M., Bhugra, D., Buadze, A., Schleifer, R. (2020). *Caring for persons in detention suffering with mental illness during the Covid-19 outbreak. Forensic Science International: Mind and Law,* 1—2.

- Nelson EL, Bui T, Sharp S. (2011). *Telemental health competencies: training examples from a youth depression telemedicine clinic*. In M. B. Gregerson (Ed.), *Technology innovations for behavioral education*, 41–47.
- Novotney, A. (2017). *A growing wave of online therapy*. 48(2), 48.
- Pirkins, J., John, A., Shin, S., Delgado-Banos, M. (2020). *Suicide trends in the early months of the covid-19 pandemic: An interrupted time-series analysis of preliminary data from 21 countries*. 8(7), 579-588.
- Short, J., Ketchen, D., Shook, C. (2010). *The Concept of "Opportunity" in Entrepreneurship Research: Past Accomplishments and Future Challenges*. *Journal of Management*, 36(1), 40-65.
- Sonny Y Soeharso (2020). *Psikologis Bisnis, Paradigma Baru Mengelola Bisnis*. Yogyakarta: Lautan Pustaka.
- Zyabreva, V., Abdullayeva, G., Vasko, T., & Sarsenbayeva, L. (2018). *Digital literacy and professional development of psychology students*. *Opcion*, 34(17), 436-448